

Relevansi Sirah Nabawiyah dalam Konteks Modern

Riyadhotul Ilmi^{1*}, Lidia Artika², Marzuki³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia.

E-mail: riyadhohtulilmi@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1390>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 June 2025

Revised: 26 June 2025

Accepted: 02 July 2025

Kata Kunci:

Sirah Nabawiyah, Nilai Kenabian, Kepemimpinan, Dakwah, Kehidupan Modern.

Keywords:

Sirah Nabawiyah, prophetic values, leadership, da'wah, modern life.

ABSTRACT

Artikel ini membahas tentang relevansi Sirah Nabawiyah atau kisah hidup Nabi Muhammad SAW dalam konteks kehidupan modern, terutama dalam bidang kepemimpinan dan dakwah. Di era globalisasi saat ini, umat manusia dihadapkan pada berbagai tantangan seperti krisis moral, menurunnya rasa kemanusiaan, serta lemahnya karakter dalam kepemimpinan. Dalam kondisi seperti ini, nilai-nilai kenabian yang terdapat dalam Sirah Nabawiyah seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab menjadi sangat penting untuk dijadikan sebagai inspirasi dan pedoman hidup. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan, yang menggali data dari buku-buku sejarah Nabi, literatur keislaman, dan sumber-sumber ilmiah lainnya. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa Sirah Nabawiyah memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk karakter, membangun kepemimpinan yang adil, serta menyebarkan nilai dakwah yang humanis dan penuh hikmah dalam kehidupan kontemporer. Oleh karena itu, sangat penting bagi generasi muda, khususnya mahasiswa, untuk mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai kenabian dalam kehidupan sehari-hari.

This article explores the relevance of Sirah Nabawiyah, the life story of Prophet Muhammad (peace be upon him), in the context of modern life, especially in terms of leadership and Islamic preaching (da'wah). In today's era of globalization, humanity faces various challenges such as moral decline, loss of compassion, and weak leadership character. In this situation, the prophetic values found in Sirah Nabawiyah—such as honesty, justice, patience, compassion, and responsibility—are essential to be used as inspiration and life guidance. This research uses a descriptive qualitative method with a library research approach, collecting data from historical sources, Islamic literature, and other academic references. The findings show that Sirah Nabawiyah has strong relevance in shaping personal character, building just and wise leadership, and promoting a humanistic and thoughtful form of da'wah in today's life. Therefore, it is highly recommended for the young generation, especially students, to study and apply these prophetic values in daily life.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



How to Cite: Riyadhotul Ilmi, et al (2025). Relevansi Sirah Nabawiyah dalam Konteks Modern, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1390>

PENDAHULUAN

Di zaman sekarang, dunia berkembang sangat cepat. Banyak perubahan terjadi, mulai dari teknologi, gaya hidup, sampai cara berpikir masyarakat. Namun, di balik semua kemajuan itu, muncul juga berbagai masalah, seperti krisis moral, ketimpangan sosial, hilangnya rasa kemanusiaan, dan lemahnya kepemimpinan. Di sinilah umat Islam perlu kembali melihat sejarah, khususnya kisah hidup Nabi Muhammad SAW atau yang dikenal dengan Sirah Nabawiyah.

Sirah Nabawiyah bukan hanya cerita masa lalu, tetapi penuh dengan nilai-nilai yang bisa dijadikan pedoman hidup sampai hari ini. Mulai dari cara Nabi bersikap adil, bijak dalam mengambil keputusan, sabar menghadapi ujian, sampai akhlak beliau yang luar biasa—semua itu masih sangat relevan untuk dijadikan teladan. Nilai-nilai itu bisa menjadi jawaban atas tantangan zaman modern yang penuh tekanan dan godaan. Terutama dalam menghadapi krisis identitas dan degradasi moral di kalangan anak muda, Sirah Nabawiyah bisa menjadi pencerah dan petunjuk jalan yang benar.

Selain itu, Sirah Nabawiyah juga memberikan gambaran nyata tentang kepemimpinan yang bersih, tangguh, dan berpihak pada kebenaran. Kepemimpinan seperti inilah yang sangat dibutuhkan saat ini, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di level pemerintahan. Dalam konteks dakwah, pendekatan Nabi yang penuh hikmah dan kasih sayang juga sangat cocok diterapkan di tengah masyarakat modern yang beragam dan sensitif. Maka, memahami Sirah Nabawiyah bukan sekadar pelajaran agama, tetapi bagian penting dalam membangun karakter dan wawasan sosial.

Karena itu, penting bagi generasi muda, khususnya mahasiswa, untuk memahami kembali Sirah Nabawiyah dan menggali makna serta pelajaran yang ada di dalamnya. Dengan begitu, kita tidak hanya mengenang sejarah, tapi juga menjadikannya sebagai inspirasi untuk membentuk pola pikir dan sikap yang lebih baik. Dengan menjadikan Nabi sebagai teladan dalam bersikap, berpikir, dan bertindak, kita bisa menjalani kehidupan modern dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam yang mulia..

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku-buku Sirah Nabawiyah, jurnal ilmiah, artikel, dan tafsir Al-Qur'an yang membahas kehidupan Nabi Muhammad SAW serta penerapannya dalam kehidupan modern. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Sirah Nabawiyah dapat dijadikan inspirasi dalam menghadapi tantangan zaman sekarang, khususnya dalam aspek kepemimpinan, moral, dan dakwah. Dengan pendekatan ini, penulis berusaha menampilkan pemahaman yang komprehensif namun tetap mudah dipahami oleh pembaca, khususnya kalangan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi nilai-nilai Kenabian dalam Kehidupan Kontemporer

Nilai-nilai kenabian adalah nilai-nilai luhur yang dibawa oleh para nabi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Nilai-nilai ini bersumber dari wahyu Ilahi yang bertujuan membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik, adil, dan bermoral. Dalam kehidupan kontemporer yang penuh dengan tantangan dan perubahan, nilai-nilai kenabian tetap relevan untuk dijadikan dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Meskipun zaman telah berubah dengan hadirnya teknologi dan globalisasi, esensi dari ajaran kenabian tidak pernah usang. Justru, nilai-nilai tersebut menjadi semakin penting ketika masyarakat mulai kehilangan arah dalam kehidupan modern yang cenderung materialistik dan individualistik.

Salah satu nilai kenabian yang paling utama adalah kejujuran. Nabi Muhammad SAW dikenal dengan gelar Al-Amin yang berarti orang yang dapat dipercaya karena kejujurannya yang luar biasa. Dalam kehidupan kontemporer, kejujuran menjadi nilai yang sangat langka namun sangat dibutuhkan. Banyak permasalahan seperti korupsi, manipulasi data, hingga penipuan dalam berbagai bentuk yang terjadi karena hilangnya kejujuran. Jika nilai kenabian ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh individu maupun lembaga, maka akan tercipta suasana yang lebih adil, terbuka, dan dapat dipercaya. Kejujuran bukan hanya urusan agama, tetapi juga fondasi dari hubungan sosial, ekonomi, dan politik yang sehat.

Selain kejujuran, nilai kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama juga menjadi ciri khas dari ajaran kenabian. Nabi-nabi diutus untuk membawa rahmat bagi semesta alam, bukan hanya untuk kelompok tertentu. Dalam konteks kehidupan sekarang, kita hidup di dunia yang sangat kompleks dan penuh persaingan, sehingga empati sering kali terpinggirkan. Padahal, dengan mengimplementasikan nilai kasih sayang dalam kehidupan sosial, kita bisa menciptakan suasana yang lebih harmonis dan mengurangi konflik. Misalnya, dalam dunia kerja, pimpinan yang mengedepankan empati akan lebih dihormati dan menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan produktif.

Nilai kenabian berikutnya yang tidak kalah penting adalah keadilan. Para nabi selalu memperjuangkan keadilan bagi semua golongan, terutama kaum yang tertindas. Dalam kehidupan kontemporer, ketidakadilan masih sering terjadi dalam berbagai bentuk seperti kesenjangan sosial, diskriminasi, dan pelanggaran hak asasi manusia. Oleh karena itu, nilai keadilan yang dibawa oleh para nabi sangat penting untuk dihidupkan kembali. Implementasinya bisa dimulai dari hal-hal kecil seperti bersikap adil dalam pertemanan, membagi waktu secara proporsional, hingga terlibat dalam gerakan sosial yang memperjuangkan hak-hak masyarakat tertindas.

Nilai kesederhanaan juga menjadi bagian penting dari ajaran kenabian. Para nabi menjalani kehidupan yang sederhana meskipun mereka memiliki akses untuk hidup mewah. Kesederhanaan dalam konteks modern bisa dimaknai sebagai hidup tidak berlebihan dan tidak konsumtif. Budaya konsumtif yang marak di era digital ini telah membuat banyak orang terjebak dalam gaya hidup yang hanya mengejar penampilan, bahkan sampai berhutang demi memenuhi standar sosial yang tidak sehat. Dengan mengamalkan kesederhanaan, kita bisa hidup lebih tenang dan fokus pada hal-hal yang lebih bermakna seperti kebahagiaan batin dan hubungan sosial yang sehat.

Selain itu, nilai kenabian juga mencakup semangat mencari ilmu. Para nabi mendorong umatnya untuk belajar dan berpikir kritis. Dalam dunia kontemporer yang penuh dengan informasi, kemampuan untuk memilah mana informasi yang benar dan salah sangat penting. Dengan semangat kenabian dalam mencari ilmu, seseorang tidak hanya menjadi cerdas tetapi juga bijaksana dalam bertindak. Pendidikan bukan hanya untuk meraih pekerjaan, tetapi juga untuk membangun karakter yang kuat. Oleh karena itu, implementasi nilai ini dalam kehidupan modern bisa dilakukan dengan terus belajar, membaca, berdiskusi, dan terbuka terhadap pemikiran-pemikiran baru yang positif.

Tanggung jawab sosial juga menjadi bagian dari nilai kenabian. Para nabi tidak hanya berbicara tentang ibadah pribadi, tetapi juga mengajak umatnya untuk peduli terhadap masyarakat. Dalam konteks saat ini, implementasi tanggung jawab sosial bisa dilakukan dengan ikut serta dalam kegiatan sosial, membantu korban bencana, menyumbang untuk pendidikan anak-anak miskin, hingga memperjuangkan isu-isu lingkungan hidup. Kehidupan kontemporer seringkali membuat individu menjadi lebih fokus pada diri sendiri, namun dengan menanamkan nilai kenabian ini, kita bisa menjadi bagian dari solusi atas berbagai persoalan sosial.

Nilai kenabian juga mengajarkan pentingnya integritas. Nabi tidak hanya berkata-kata, tetapi juga memberi contoh nyata dalam tindakan. Dalam dunia modern, integritas sangat penting terutama dalam dunia profesional. Banyak sekali kasus penyalahgunaan jabatan, pelanggaran etika profesi, dan konflik kepentingan yang terjadi karena lemahnya integritas. Implementasi nilai ini bisa dilakukan dengan menjaga konsistensi antara ucapan dan perbuatan, menolak korupsi, dan bersikap jujur meskipun tidak diawasi. Individu yang memiliki integritas tinggi akan menjadi teladan dan menciptakan lingkungan kerja atau sosial yang sehat dan produktif.

Nilai kenabian lainnya adalah kesabaran dan keteguhan hati. Para nabi menghadapi berbagai ujian dan tantangan, tetapi mereka tetap sabar dan tidak menyerah. Dalam kehidupan kontemporer, tantangan datang dari berbagai arah seperti tekanan pekerjaan, konflik keluarga, hingga ketidakpastian masa depan. Dengan mengamalkan nilai kesabaran, kita bisa lebih tenang dalam menghadapi berbagai situasi sulit. Kesabaran bukan berarti pasif, tetapi merupakan bentuk kekuatan untuk tetap bertahan dan berusaha secara konsisten. Keteguhan hati juga diperlukan agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif yang bisa merusak karakter.

Nilai kenabian juga mencakup keberanian untuk menyuarakan kebenaran. Para nabi tidak takut menghadapi penguasa zalim dan berani menyampaikan kebenaran meskipun mendapat tekanan. Dalam kehidupan sekarang, keberanian ini dibutuhkan untuk melawan ketidakadilan, menyuarakan aspirasi rakyat, atau bahkan hanya untuk menyampaikan pendapat yang berbeda. Keberanian ini harus didasari dengan ilmu dan niat yang baik, bukan semata-mata untuk mencari perhatian atau popularitas. Mahasiswa, sebagai agen perubahan, bisa mengimplementasikan nilai ini dengan berani mengkritisi kebijakan yang tidak adil atau memperjuangkan kebenaran di kampus dan masyarakat.

Nilai pengampunan atau memaafkan juga merupakan bagian penting dari ajaran kenabian. Nabi Muhammad SAW menunjukkan sikap pemaaf yang luar biasa bahkan terhadap orang-orang yang menyakitinya. Dalam kehidupan kontemporer, banyak konflik yang tidak kunjung selesai karena tidak adanya sikap memaafkan. Padahal, memaafkan bukan berarti lemah, melainkan menunjukkan

kedewasaan dan kekuatan hati. Dengan memaafkan, kita bisa membangun hubungan sosial yang lebih damai dan mengurangi dendam yang bisa merusak jiwa. Implementasi nilai ini bisa dimulai dari lingkungan terdekat seperti keluarga, pertemanan, dan lingkungan kerja.

Nilai kenabian yang juga penting adalah menjaga amanah. Para nabi selalu menunaikan amanah dengan penuh tanggung jawab. Dalam dunia sekarang, amanah seringkali dianggap sepele, padahal sangat krusial. Banyak kegagalan proyek, kerusakan lingkungan, hingga krisis kepercayaan publik disebabkan oleh tidak ditunaikannya amanah dengan baik. Implementasi nilai ini bisa dilakukan dengan cara menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya, tidak menyalahgunakan jabatan, dan menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh orang lain. Amanah juga mencakup tanggung jawab kita terhadap waktu, sumber daya, dan kesempatan yang diberikan.

Kemudian, nilai kebersamaan dan musyawarah juga merupakan warisan kenabian yang patut dilestarikan. Nabi selalu melibatkan para sahabatnya dalam mengambil keputusan penting. Dalam kehidupan kontemporer, budaya individualisme sering kali membuat keputusan diambil secara sepihak. Padahal, musyawarah bisa menghasilkan keputusan yang lebih bijaksana dan diterima oleh semua pihak. Dalam organisasi, kampus, maupun komunitas, nilai ini bisa diterapkan dengan mengutamakan diskusi, menghargai pendapat orang lain, dan mencari solusi bersama. Kebersamaan juga menjadi kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

Nilai kenabian lainnya adalah menjaga lingkungan. Nabi Muhammad SAW mencontohkan untuk mencintai alam, tidak merusak tanaman, dan memperlakukan hewan dengan baik. Dalam kehidupan modern yang ditandai dengan krisis lingkungan, implementasi nilai ini menjadi sangat relevan. Polusi, limbah plastik, dan perusakan hutan adalah beberapa masalah besar yang dihadapi manusia saat ini. Dengan menanamkan nilai kenabian tentang cinta lingkungan, kita bisa mulai dengan hal kecil seperti mengurangi sampah, menanam pohon, atau menggunakan energi secara efisien.

Akhirnya, nilai spiritualitas juga merupakan bagian penting dari ajaran kenabian. Dalam kehidupan kontemporer yang serba cepat dan penuh tekanan, manusia sering merasa hampa dan kehilangan arah. Nilai spiritualitas membantu seseorang untuk tetap terhubung dengan Tuhan dan menemukan makna hidup yang lebih dalam. Spiritualitas bukan hanya tentang ibadah formal, tetapi juga tentang kesadaran akan keberadaan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Dengan spiritualitas, seseorang bisa lebih tenang, sabar, dan bijaksana dalam menghadapi tantangan zaman.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (QS. Al-Ahzab ayat 21).

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW sebagai nabi terakhir merupakan teladan utama dalam akhlak, perilaku, dan nilai-nilai kehidupan. Maka, mengikuti nilai-nilai kenabian dalam kehidupan modern adalah bentuk nyata dari upaya meneladani beliau.

Secara keseluruhan, nilai-nilai kenabian tetap sangat relevan dalam kehidupan kontemporer. Meskipun zaman telah berubah, prinsip-prinsip luhur yang dibawa oleh para nabi tetap menjadi sumber inspirasi dan pedoman hidup. Implementasi nilai-nilai tersebut tidak harus dalam bentuk besar atau formal, tetapi bisa dimulai dari hal kecil yang dilakukan secara konsisten. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, integritas, dan tanggung jawab sosial adalah fondasi penting dalam membangun masyarakat yang lebih baik, manusiawi, dan beradab. Dengan menghidupkan kembali nilai-nilai kenabian dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak hanya menjadi pribadi yang lebih baik, tetapi juga turut serta dalam menciptakan peradaban yang lebih mulia dan berkeadilan.

Mengaitkan Sirah Nabawiyah dengan konteks modern bukanlah hal yang mudah. Meskipun Sirah Nabawiyah penuh dengan nilai-nilai yang luhur dan universal, penerapannya di masa sekarang seringkali menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah adanya perbedaan konteks zaman. Nabi Muhammad SAW hidup pada abad ke-7 Masehi, di wilayah Jazirah Arab, dengan kondisi sosial, budaya, dan politik yang sangat berbeda dengan dunia saat ini. Perbedaan ini membuat sebagian orang merasa kesulitan untuk memahami relevansi dari peristiwa-peristiwa dalam sirah dengan realitas

kehidupan sekarang. Misalnya, strategi dakwah Nabi saat menghadapi kaum Quraisy tidak serta merta bisa diterapkan dalam masyarakat modern yang lebih kompleks dan terbuka.

Selain itu, tantangan lainnya adalah minimnya pemahaman mendalam terhadap isi dan makna Sirah Nabawiyah. Banyak umat Islam yang hanya mengenal sirah sebatas cerita-cerita populer tanpa menggali nilai-nilai strategis dan etis di baliknya. Akibatnya, mereka mungkin mengagumi kisah Nabi, tetapi tidak bisa menerapkannya secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Ini bisa terjadi karena kurangnya pendidikan yang sistematis tentang sirah di lembaga-lembaga pendidikan, atau karena sirah sering kali diajarkan secara naratif dan tidak dikaitkan langsung dengan tantangan kekinian. Maka, salah satu tantangan besar adalah bagaimana menyajikan Sirah Nabawiyah dengan pendekatan yang relevan dan aplikatif bagi generasi muda masa kini.

Tantangan lain muncul dari perkembangan teknologi dan globalisasi. Dunia sekarang sangat cepat berubah. Informasi menyebar dengan sangat cepat, budaya luar masuk tanpa filter, dan nilai-nilai individualisme serta materialisme menjadi semakin dominan. Dalam kondisi seperti ini, nilai-nilai luhur dalam Sirah Nabawiyah, seperti kesederhanaan, kejujuran, kesabaran, dan keberanian dalam membela kebenaran, sering kali dianggap ketinggalan zaman atau tidak praktis. Misalnya, dalam dunia kerja yang sangat kompetitif, banyak orang merasa sulit untuk jujur dan adil sebagaimana dicontohkan Nabi. Mereka justru terdorong untuk mencari jalan pintas atau bahkan melakukan kecurangan demi keuntungan pribadi. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam sirah tidak selalu mudah diterapkan tanpa adanya kesadaran dan pemahaman yang kuat.

Masalah lainnya adalah munculnya pemahaman tekstual yang kaku terhadap Sirah Nabawiyah. Beberapa kelompok menganggap bahwa mengikuti Nabi berarti meniru semua hal secara harfiah, mulai dari cara berpakaian hingga model kepemimpinan. Padahal, banyak hal dalam sirah bersifat kontekstual dan harus dipahami dengan pendekatan maqashid syariah, yaitu memahami tujuan-tujuan utama dari ajaran Islam. Nabi memakai pakaian tertentu karena itulah pakaian umum pada zamannya, bukan karena itu bagian dari syariat. Begitu juga strategi beliau dalam memimpin atau berdakwah, banyak yang bersifat fleksibel sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Arab saat itu. Tantangannya adalah bagaimana umat Islam bisa membedakan mana yang merupakan nilai inti (substansi) dan mana yang merupakan ekspresi budaya atau kondisi zaman, sehingga tidak terjebak dalam pemahaman yang sempit dan tidak relevan.

Tidak kalah penting, tantangan dalam mengaitkan Sirah Nabawiyah dengan konteks modern juga datang dari sikap skeptis sebagian masyarakat terhadap agama secara umum. Di era modern, terutama di kalangan yang terpengaruh pemikiran sekuler dan liberal, agama sering dipandang sebagai sesuatu yang bersifat privat dan tidak relevan dalam ranah publik. Mereka memisahkan antara agama dan kehidupan sosial, ekonomi, atau politik. Dalam pandangan seperti ini, kisah-kisah Nabi Muhammad SAW dianggap hanya sebagai bagian dari kepercayaan religius, bukan sebagai panduan hidup yang konkret. Maka, tantangan kita adalah bagaimana menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam Sirah Nabawiyah justru sangat relevan untuk menjawab berbagai masalah modern, seperti krisis moral, ketidakadilan sosial, dan lemahnya kepemimpinan.

Di sisi lain, tantangan juga datang dari dominasi media yang seringkali menampilkan citra Islam dan Nabi Muhammad secara negatif. Terorisme, kekerasan, dan ekstremisme yang dilakukan oleh segelintir orang yang mengatasnamakan Islam telah merusak citra Islam secara keseluruhan. Hal ini membuat banyak orang, termasuk umat Islam sendiri, merasa ragu untuk mengangkat dan menyebarkan nilai-nilai dari Sirah Nabawiyah. Mereka khawatir dianggap radikal atau tidak terbuka. Maka, perlu ada usaha kolektif untuk menjelaskan bahwa ajaran Nabi Muhammad SAW sangat jauh dari kekerasan dan penuh dengan kasih sayang, keadilan, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia. Ini juga berarti bahwa memahami dan mengaitkan Sirah Nabawiyah dengan konteks modern memerlukan pendekatan yang cerdas dan komunikatif.

Di dalam dunia pendidikan, kita juga menghadapi tantangan dalam metode pengajaran sirah. Banyak pelajar yang merasa bosan karena sirah hanya disampaikan sebagai cerita sejarah tanpa ada refleksi atau diskusi mendalam. Padahal, metode yang interaktif dan kontekstual sangat diperlukan agar pelajar bisa mengaitkan kisah Nabi dengan tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, bagaimana sikap Nabi terhadap perundungan bisa dijadikan inspirasi untuk membangun budaya sekolah yang ramah. Atau bagaimana etos kerja Nabi bisa menjadi contoh bagi mahasiswa dalam

menghadapi tantangan dunia kerja modern. Jadi, tantangannya adalah bagaimana menjadikan Sirah Nabawiyah sebagai bahan pembelajaran yang hidup dan relevan di mata generasi muda.

Salah satu tantangan besar lainnya adalah kurangnya tokoh-tokoh panutan yang bisa menerjemahkan nilai-nilai sirah ke dalam praktik nyata di masyarakat. Banyak tokoh yang berbicara tentang pentingnya mengikuti Rasulullah, tetapi tidak memberi contoh nyata dalam perilaku dan kebijakan. Keteladanan ini sangat penting, karena masyarakat butuh figur yang bisa menunjukkan bagaimana akhlak dan kepemimpinan Nabi bisa dihidupkan dalam dunia modern. Ketika tokoh agama atau pemimpin masyarakat tidak bisa menjadi cerminan dari nilai-nilai sirah, maka masyarakat pun akan merasa bahwa sirah hanya indah dalam cerita, tetapi sulit diwujudkan dalam kenyataan.

Tantangan terakhir adalah adanya fragmentasi umat Islam sendiri dalam memahami dan menyikapi Sirah Nabawiyah. Perbedaan mazhab, pandangan politik, dan pendekatan terhadap Islam seringkali membuat umat Islam terpecah dan sulit bersatu dalam membumikan nilai-nilai sirah. Padahal, Nabi Muhammad SAW adalah pemersatu umat, bukan pemecah. Sirah beliau mengajarkan tentang pentingnya ukhuwah, toleransi, dan kerja sama. Oleh karena itu, umat Islam perlu lebih banyak berdialog dan saling memahami agar bisa bersama-sama menjadikan sirah sebagai pedoman hidup bersama, bukan alat untuk saling menyalahkan atau menghakimi.

Dengan segala tantangan ini, menjadi jelas bahwa mengaitkan Sirah Nabawiyah dengan konteks modern bukanlah pekerjaan yang mudah. Namun, bukan berarti tidak mungkin. Yang diperlukan adalah pemahaman yang mendalam, pendekatan yang bijak, dan usaha bersama dari semua pihak—ulama, akademisi, pendidik, tokoh masyarakat, dan generasi muda. Sirah Nabawiyah tetap dan akan selalu menjadi sumber inspirasi yang sangat kaya. Tapi agar benar-benar terasa manfaatnya dalam kehidupan modern, kita harus bisa menggali maknanya dengan cara yang kontekstual, tidak kaku, dan tetap setia pada nilai-nilai dasarnya. Dengan begitu, kita tidak hanya menjadikan sirah sebagai cerita masa lalu, tapi sebagai peta jalan menuju masa depan yang lebih bermakna.

Sirah Nabawiyah sebagai Inspirasi dalam Kepemimpinan dan Dakwah

Sirah Nabawiyah adalah kisah atau catatan sejarah tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW. Sirah ini mencakup seluruh perjalanan hidup beliau sejak sebelum lahir, masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa, serta seluruh aktivitas dakwahnya sebagai Rasul. Dalam Sirah Nabawiyah, kita bisa mengetahui bagaimana Nabi Muhammad SAW berinteraksi dengan masyarakat, menyampaikan risalah Islam, membangun peradaban, hingga bagaimana beliau menyelesaikan berbagai konflik dengan penuh kebijaksanaan. Sirah Nabawiyah bukan hanya sekadar kisah sejarah, tetapi juga penuh dengan nilai-nilai dan pelajaran yang sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan modern saat ini.

Istilah “*Sirah*” sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti perjalanan hidup atau sejarah kehidupan seseorang. Sedangkan “*Nabawiyah*” berarti kenabian, yang merujuk kepada Nabi Muhammad SAW. Jadi, Sirah Nabawiyah adalah sejarah atau biografi Nabi Muhammad SAW sebagai seorang nabi dan rasul. Dalam Islam, mempelajari Sirah Nabawiyah dianggap penting karena dari situ kita bisa mengenal lebih dekat sosok Rasulullah, memahami perjuangannya dalam menegakkan Islam, serta meneladani akhlak dan kepemimpinan beliau. Sirah ini juga bisa memperkuat kecintaan umat Islam kepada Nabi dan menjadikan beliau sebagai panutan dalam segala aspek kehidupan.

Isi dari Sirah Nabawiyah sangat luas dan mendalam. Umumnya, Sirah dibagi menjadi beberapa periode penting. Pertama adalah periode pra-kenabian, yang menggambarkan kondisi masyarakat Arab sebelum Islam datang, khususnya di kota Makkah. Pada masa ini, masyarakat Arab hidup dalam kebodohan (*jahiliyah*), banyak berbuat kesyirikan, dan tidak memiliki sistem sosial yang adil. Nabi Muhammad SAW lahir dalam kondisi seperti itu, namun sejak kecil beliau sudah menunjukkan sifat-sifat yang mulia, seperti jujur, amanah, dan bijaksana. Beliau dijuluki “*Al-Amin*” oleh masyarakat karena kejujurannya yang luar biasa.

Periode kedua adalah masa turunnya wahyu dan awal dakwah. Wahyu pertama turun saat Nabi berusia 40 tahun, ketika beliau sedang bertafakur di Gua Hira. Malaikat Jibril datang menyampaikan wahyu dari Allah, yaitu surat Al-‘Ala ayat 1–5. Sejak saat itu, Nabi mulai berdakwah secara sembunyi-sembunyi kepada orang-orang terdekatnya. Perlahan-lahan, dakwah beliau mulai tersebar luas dan mendapat perlawanan dari kaum Quraisy yang tidak senang dengan ajaran Islam. Namun, Nabi tidak pernah menyerah, dan terus berdakwah dengan penuh kesabaran. Dalam fase ini, kita bisa belajar banyak tentang bagaimana cara menyampaikan kebenaran dengan hikmah dan kesabaran, meskipun menghadapi tekanan yang berat.

Setelah dakwah terbuka di Mekkah, tekanan dari kaum musyrik semakin berat. Banyak pengikut Nabi yang disiksa dan ditindas. Namun, Nabi tetap mengajarkan umatnya untuk bersabar dan tidak membalas kezaliman dengan kezaliman. Dalam fase ini, muncul beberapa peristiwa penting, seperti perjanjian dengan suku Aus dan Khazraj dari Madinah, yang kemudian menjadi dasar hijrahnya Nabi ke Madinah. Peristiwa hijrah ini sangat penting dalam sejarah Islam, bahkan menjadi penanda awal penanggalan Hijriyah. Di Madinah, Nabi membangun masyarakat Islam yang berlandaskan keadilan, persaudaraan, dan toleransi.

Periode kehidupan Nabi di Madinah juga mencakup berbagai peristiwa besar, seperti Perang Badar, Perang Uhud, dan Perang Khandaq. Dalam setiap pertempuran, Nabi selalu menunjukkan sikap adil, tidak semena-mena terhadap musuh, dan sangat memperhatikan strategi dan etika perang. Beliau juga membina hubungan dengan berbagai kelompok masyarakat, baik Muslim, Yahudi, maupun non-Muslim lainnya. Nabi membuat Piagam Madinah yang menjadi dasar konstitusi masyarakat multikultural, yang sangat relevan jika dikaitkan dengan masyarakat modern yang majemuk. Dari sini kita bisa belajar bagaimana membangun masyarakat yang rukun dan harmonis meskipun berbeda keyakinan.

Salah satu nilai penting dalam Sirah Nabawiyah adalah akhlak Nabi yang luar biasa. Dalam banyak riwayat, disebutkan bahwa beliau adalah orang yang paling jujur, sabar, dermawan, dan pemaaf. Nabi juga sangat menghargai perempuan dan anak-anak, serta memperjuangkan hak-hak mereka di tengah masyarakat yang saat itu sangat patriarkis. Sikap-sikap Nabi ini sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan modern seperti keadilan gender, hak asasi manusia, dan perlindungan terhadap kaum lemah. Dengan mempelajari Sirah Nabawiyah, kita tidak hanya mengenal sejarah Islam, tetapi juga mendapatkan teladan moral yang sangat berharga.

Sirah Nabawiyah juga menunjukkan bagaimana Nabi memimpin dengan bijaksana. Beliau tidak hanya menjadi pemimpin spiritual, tetapi juga pemimpin sosial dan politik. Dalam memutuskan kebijakan, Nabi sering bermusyawarah dengan para sahabat. Beliau tidak memaksakan kehendak, dan selalu mendengarkan pendapat orang lain. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam bersifat partisipatif, bukan otoriter. Dalam konteks modern, nilai-nilai kepemimpinan Nabi sangat relevan untuk diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pemerintahan, organisasi, maupun kehidupan bermasyarakat.

Dalam Al-Qur'an, Allah banyak menyebut tentang keutamaan Nabi Muhammad SAW. Salah satu ayat yang menunjukkan pentingnya mengikuti Nabi adalah Surah Al-Hujurat ayat 7:

نَبِّئْهُمْ أَن كُلُوا مِن ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَلَا تَقْبَلُوا لَهُ سُلُوكًا مِّنَ الشَّيْءِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
وَأَطِيعُوا أَمْرَ اللَّهِ وَأَطِيعُوا أَمْرَ النَّبِيِّ هَٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

Artinya : “Dan ketahuilah bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam banyak urusan, niscaya kamu akan mendapat kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.”

Ayat ini menekankan bahwa keberadaan Rasulullah adalah petunjuk hidup yang sangat penting, dan bahwa mengikuti ajaran beliau membawa kebaikan dan keselamatan. Maka, dengan memahami dan mengamalkan Sirah Nabawiyah, kita bisa lebih dekat kepada nilai-nilai Islam yang sebenarnya.

Pada akhirnya, Sirah Nabawiyah bukan hanya untuk dikenang sebagai bagian dari sejarah, tetapi harus dihidupkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kita bisa mencontoh cara Nabi berinteraksi dengan orang lain, cara beliau menyelesaikan konflik, serta cara beliau menjaga akhlak dan prinsip meskipun berada dalam tekanan. Dalam era modern yang penuh tantangan seperti sekarang, Sirah Nabawiyah menjadi sumber inspirasi untuk membangun pribadi yang kuat, masyarakat yang adil, dan peradaban yang berakhlak mulia.

Dalam hal kepemimpinan, Nabi Muhammad SAW menunjukkan sikap yang sangat luar biasa. Beliau tidak hanya menjadi pemimpin agama, tetapi juga pemimpin politik, sosial, dan militer. Gaya kepemimpinan beliau sangat manusiawi, adil, dan berorientasi pada kesejahteraan umat. Beliau selalu mendahulukan kepentingan umat daripada kepentingan pribadi. Ini terlihat dari banyak peristiwa dalam

Sirah Nabawiyah, seperti saat Perjanjian Hudaibiyah, di mana Nabi rela mengalah demi terciptanya perdamaian. Dari sini kita belajar bahwa seorang pemimpin harus memiliki visi yang jauh ke depan dan mampu menahan ego demi kepentingan bersama.

Salah satu aspek kepemimpinan Nabi yang sangat menginspirasi adalah kedekatannya dengan rakyat. Meskipun beliau adalah seorang pemimpin besar, beliau tidak pernah menjaga jarak dengan rakyatnya. Nabi selalu hadir di tengah-tengah umat, membantu mereka, mendengarkan keluhan mereka, bahkan ikut bekerja saat membangun masjid atau menggali parit saat perang. Kepemimpinan yang dekat dengan rakyat seperti ini sangat jarang kita temui dalam kehidupan sekarang. Padahal, pemimpin yang mau turun langsung dan merasakan apa yang dirasakan rakyat akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dan cinta dari mereka.

Sirah Nabawiyah juga menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah pemimpin yang adil. Beliau tidak membedakan orang berdasarkan suku, warna kulit, atau status sosial. Semua orang diperlakukan sama di hadapan hukum dan mendapatkan hak yang sama. Misalnya, ketika seorang wanita bangsawan dari suku Quraisy melakukan pencurian dan orang-orang meminta Nabi untuk tidak menghukumnya, Nabi dengan tegas mengatakan bahwa keadilan harus ditegakkan, tanpa memandang siapa pelakunya. Dari sini kita belajar bahwa keadilan adalah fondasi utama dalam kepemimpinan.

Selain itu, Nabi juga menunjukkan kemampuan strategi dan manajemen yang luar biasa dalam memimpin. Dalam perang, beliau selalu menyusun strategi dengan matang, mengatur pasukan dengan rapi, dan tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Beliau juga sangat bijak dalam mengelola konflik, seperti saat mempersatukan suku-suku di Madinah melalui Piagam Madinah. Ini adalah contoh nyata bagaimana pemimpin harus memiliki kemampuan manajerial dan diplomasi yang baik. Kepemimpinan yang cerdas dan strategis akan membawa kemajuan dan kestabilan dalam masyarakat.

Dalam bidang dakwah, Sirah Nabawiyah memperlihatkan bahwa Nabi memiliki metode dakwah yang sangat efektif dan penuh hikmah. Beliau tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara langsung, tetapi juga melalui keteladanan dan akhlak mulia. Salah satu contoh yang sangat terkenal adalah ketika beliau berdakwah kepada penduduk Thaif dan ditolak dengan cara yang sangat kasar. Meski begitu, Nabi tidak membalas dengan kemarahan, bahkan mendoakan kebaikan bagi mereka. Sikap ini menunjukkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hati yang lapang, penuh kasih, dan tidak mudah menyerah.

Dakwah Nabi juga sangat relevan untuk dijadikan inspirasi di era sekarang. Dalam kondisi masyarakat yang sangat beragam dan sensitif, pendekatan dakwah yang ramah dan tidak memaksa sangat dibutuhkan. Nabi selalu menyesuaikan cara berdakwah dengan kondisi dan karakter masyarakat yang beliau hadapi. Misalnya, kepada orang yang keras kepala, beliau mengajak dengan sabar dan tidak frontal. Kepada yang sudah tertarik, beliau memperkuat dengan ilmu dan hikmah. Ini menunjukkan bahwa strategi dakwah harus fleksibel, tidak bisa satu cara untuk semua orang.

Konsistensi dalam berdakwah juga menjadi hal penting yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW. Selama lebih dari dua puluh tahun, beliau terus berdakwah meskipun menghadapi banyak rintangan dan ancaman. Konsistensi ini menunjukkan bahwa dakwah bukan pekerjaan sesaat, tetapi perjuangan panjang yang memerlukan keteguhan hati. Dalam kehidupan sekarang, banyak orang menyerah saat menghadapi tantangan dalam menyampaikan kebaikan. Padahal, jika kita meneladani Nabi, kita harus sabar, ikhlas, dan terus berusaha dalam berdakwah.

Sirah Nabawiyah juga mengajarkan bahwa dakwah tidak hanya dilakukan dengan kata-kata, tetapi juga dengan perbuatan. Nabi selalu menunjukkan akhlak yang mulia dalam setiap tindakan. Beliau jujur, sabar, amanah, dan penuh kasih. Inilah yang membuat banyak orang tertarik kepada Islam, bukan karena pidato atau debat, tetapi karena akhlak Nabi yang memikat hati. Dalam dunia modern, pendekatan seperti ini sangat efektif, karena banyak orang lebih percaya pada apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, setiap Muslim sebaiknya menjadikan dirinya sebagai duta dakwah melalui akhlak yang baik.

Kepemimpinan Nabi juga dicirikan oleh sikap musyawarah. Dalam berbagai keputusan penting, beliau selalu mengajak para sahabat berdiskusi. Meskipun beliau seorang nabi, beliau tidak otoriter. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang melibatkan orang lain, menghargai pendapat, dan membuka ruang untuk kritik. Dalam kehidupan sekarang, pemimpin yang mau bermusyawarah akan lebih mudah diterima karena menunjukkan sikap rendah hati dan menghargai orang lain.

Keberanian juga menjadi bagian penting dari kepemimpinan dan dakwah Nabi. Beliau tidak takut menghadapi tantangan dan risiko demi menegakkan kebenaran. Dalam berbagai perang, beliau berada di barisan depan, memotivasi pasukan dan ikut serta dalam perjuangan. Dalam berdakwah pun beliau tidak mundur meskipun mendapat tekanan dari para tokoh Quraisy. Keberanian seperti ini sangat penting bagi siapa saja yang ingin menjadi pemimpin atau pendakwah, karena tanpa keberanian, sulit untuk menghadapi tekanan zaman dan tantangan dari berbagai pihak.

Sirah Nabawiyah juga memperlihatkan bahwa Nabi sangat menghargai waktu dan produktif dalam bekerja. Beliau membagi waktu dengan sangat baik antara ibadah, keluarga, masyarakat, dan negara. Ini menunjukkan bahwa pemimpin dan pendakwah harus pandai mengatur waktu dan fokus pada tugas-tugas penting. Dalam kehidupan sekarang yang serba sibuk, manajemen waktu adalah kunci keberhasilan dalam kepemimpinan dan dakwah. Tanpa kemampuan ini, seseorang bisa kewalahan dan tidak efektif dalam menjalankan peranannya.

Selain itu, Nabi juga sangat menghargai perempuan dan memberikan hak-hak mereka. Dalam masyarakat Arab saat itu, perempuan dipandang rendah, namun Nabi mengangkat derajat mereka dan memberi peran penting dalam masyarakat. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Nabi bersifat inklusif dan menghargai semua pihak. Dalam kehidupan sekarang, prinsip ini harus tetap dijaga agar dakwah dan kepemimpinan tidak eksklusif, tetapi bisa diterima oleh semua kalangan tanpa diskriminasi.

Dalam hal pengelolaan konflik, Nabi menunjukkan kemampuan luar biasa. Banyak konflik antara suku atau antar umat yang bisa diselesaikan dengan pendekatan damai dan bijaksana. Beliau selalu mengedepankan dialog dan mencari solusi yang adil. Dalam kehidupan sekarang yang penuh konflik sosial, pendekatan seperti ini sangat dibutuhkan. Pemimpin dan pendakwah perlu belajar dari cara Nabi menyelesaikan konflik, yaitu dengan sabar, adil, dan mencari jalan tengah yang menguntungkan semua pihak.

Sirah Nabawiyah juga mengajarkan pentingnya membangun tim yang solid. Nabi memiliki para sahabat yang setia dan kompeten di bidang masing-masing. Beliau tahu cara mengenali potensi orang dan menempatkan mereka pada posisi yang tepat. Ini pelajaran penting dalam kepemimpinan modern, di mana kerja sama tim sangat menentukan keberhasilan. Pemimpin yang baik bukan yang bisa melakukan semuanya sendiri, tetapi yang mampu membentuk tim yang kuat dan memotivasi mereka untuk bekerja bersama-sama mencapai tujuan.

Akhirnya, Sirah Nabawiyah memberikan gambaran lengkap tentang bagaimana menjadi pemimpin dan pendakwah yang sukses. Nabi Muhammad SAW tidak hanya berhasil menyampaikan risalah Islam, tetapi juga membangun masyarakat yang adil, beradab, dan sejahtera. Semua itu dilakukan dengan cara yang penuh kasih, bijak, dan konsisten. Dalam kehidupan kontemporer, kita bisa mengambil banyak pelajaran dari perjalanan hidup beliau. Baik dalam memimpin organisasi, komunitas, keluarga, maupun dalam berdakwah kepada masyarakat, teladan Nabi adalah panduan yang sangat berharga.

Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai dari Sirah Nabawiyah, kita bisa menjadi pribadi yang lebih baik, lebih bijaksana, dan lebih bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Kepemimpinan dan dakwah bukan tugas para ulama atau pemimpin saja, tetapi tanggung jawab semua orang yang ingin membawa perubahan positif dalam masyarakat. Maka, mari kita jadikan Sirah Nabawiyah sebagai sumber inspirasi dan pedoman dalam menapaki jalan kebaikan di zaman sekarang.

SIMPULAN

Dari penjelasan di atas, bisa kita simpulkan bahwa nilai-nilai kenabian sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan masa kini. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, kesabaran, keadilan, dan tanggung jawab bisa menjadi solusi atas berbagai persoalan di zaman modern yang penuh dengan krisis moral. Selain itu, Sirah Nabawiyah juga memberikan contoh nyata tentang bagaimana cara memimpin dan berdakwah dengan penuh kebijaksanaan, akhlak mulia, dan pendekatan yang manusiawi. Nabi Muhammad SAW bukan hanya seorang pembawa wahyu, tapi juga pemimpin sejati yang berhasil membawa perubahan besar di tengah masyarakat yang kacau. Maka, meneladani kehidupan beliau bukan hanya sebuah pilihan, tetapi sebuah keharusan agar kita bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat.

Sebagai mahasiswa dan generasi muda, sudah seharusnya kita mulai mempelajari dan menghayati Sirah Nabawiyah serta nilai-nilai kenabian. Tidak perlu langsung menjadi seperti Nabi, tapi setidaknya

kita bisa mulai dari hal-hal kecil, seperti bersikap jujur, adil, dan peduli terhadap sesama. Kita juga disarankan untuk menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai role model dalam kepemimpinan dan berdakwah, baik di lingkungan kampus, keluarga, maupun masyarakat luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, kontribusi, serta semangat selama proses penyusunan dan penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- Affandi, Y. dkk. (2024). *Navigating the Challenges of Da'wah: Insights from Buya Hamka's Tafsir Al-Azhar*. Jurnal Ilmu Dakwah.
- Al-Sharif, A. A. (2019). *The Relevance of Prophet Muhammad's Leadership Model in Contemporary Governance*. Journal of Islamic Studies and Culture.
- Ali, M. (2016). *Prophet Muhammad (SAW): The Hallmark of Leadership*. CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Aswar, H., & Afifi, S. (2024). *An Analytical Study of the Da'wah Movement of Prophet Muhammad in Relation to Social Movement Theory*. Journal of Islamic Thought and Civilization.
- Az-Zaid, A. (2019). *Actualization of Kind Leadership in Sirah Nabawiyah Learning*. Proceedings of ISETH.
- Hasan, R., & Nur, M. (2022). *Implementing the Values of the Prophet's Biography in Youth Character Building*. Journal of Islamic Education and Research.
- Hayward, J. (2022). *The Warrior Prophet: Muhammad and War*. Claritas Books.
- Hayward, J. (2023). *Keadaan Muhammad : Rekonstruksi Sejarah*. KeDar Al-Shorouk.
- Khalid, M., & Saeed, A. (2021). *Recontextualizing the Sirah: A Framework for Islamic Leadership Development*. Contemporary Islamic Studies.
- Mirzal, H., & Ninglasari, S. Y. (2021). *Situational Leadership in Islam: An Analysis of the Leadership Model of the Prophet Muhammad*. Dialogia..
- Nurhaidah, S. N. (2023). *The Da'wah Strategy of Prophet Muhammad in the Formation of Madinah Society*. Bina Ummat.
- Rahman, F., & Yusoff, M. Y. Z. (2020). *Prophetic Leadership Traits and Their Application in Modern Islamic Organizations*. Journal of Islamic Management Studies.
- Razif, M. R. dkk. (2023). *QASiNa: Religious Domain Question Answering using Sirah Nabawiyah*.
- Sallabi, A. M. (2015). *Sirah Nabawiyah: Arad Waqa'i' wa-Ahdath*. Dar Ibn Kathir.
- Wibowo, C. P., & Nasikun, A. (2016). *Digitory: A Smart Way of Learning Islamic History in Digital Era*.